

**ANALISIS METODE BER CERITA DONGENG UNTUK
MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK
DI KELAS 4 SDN 3 TEGINENENG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

DIAH WULANDARI
NPM : 1811100231

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

**ANALISIS METODE BERCERITA DONGENG UNTUK
MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK
DIKELAS 4 SDN 3 TEGINENENG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

DIAH WULANDARI

NPM : 1811100231

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd.

Pembimbing II : Ayu Reza Ningrum, M.Pd.

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan metode bercerita dongeng untuk membentuk nilai-nilai karakter peserta didik di kelas 4 sd/mi metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, Teknik dalam pengambilan datanya melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan analisis data, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik dikelas 4 tersebut masih sangat rendah sehingga perlu diperhatikan. Dan dalam pelaksanaan metode bercerita dongeng untuk membentuk nilai-nilai karakter, guru harus mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran, mendorong kreativitas guru secara keseluruhan sehingga membuat situasi kelas menjadi nyaman dan menyenangkan. Sehingga dapat mencapai tujuan secara afektif dalam pembelajaran. Kesulitan guru dalam mengkondisikan dan mendorong kreativitas guru namun dapat dikatakan guru masih kurang. Cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan metode bercerita dongeng untuk membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan hambatan dalam pelaksanaan metode bercerita dongeng untuk membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik itu guru harus memiliki sikap tanggung jawab, mengembangkan keterampilan dan kreativitas dalam pembelajaran, mampu memiliki kemampuan intelektual yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kurikulum, kemudian dapat memberikan contoh nilai-nilai karakter yang baik oleh peserta didik.

Kata kunci : Bercerita Dongeng, Nilai-Nilai Karakter, Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the fairy tale storytelling method to shape the character values of students in grade 4 sd/mi. The method used in this research is descriptive qualitative research. The technique of collecting data is through observation, interviews, and documentation. Based on data analysis, the results of this study indicate that the character values of the 4th graders are still very low, so they need to be considered. And in implementing the fairy tale storytelling method to form character values, the teacher must be able to condition learning activities, encourage the creativity of the teacher as a whole so as to make the classroom situation comfortable and enjoyable. So that it can achieve the goals affectively in learning. The difficulty of teachers in conditioning and encouraging teacher creativity, but it can be said that teachers are still lacking. How to overcome obstacles in implementing the fairy tale storytelling method to form character values in students. The results of the study show that the obstacles in the implementation of the fairy tale storytelling method to form character values in students are that the teacher must have an attitude of responsibility, develop skills and creativity in learning, be able to have intellectual abilities that are designed according to community needs through the curriculum, then can provide examples. good character values by students.

Keywords: Storytelling, Character Values, Students.

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Waruhmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Diah Wulandari**
NPM : **1811100231**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Fakultas : **Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Metode Bercerita Dongeng Untuk Membentuk Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Dikelas 4 SDN 3 Tegineneng**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya pengarang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan pada karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalmu'alaikum Waruhmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis



Diah Wulandari
NPM. 1811100231



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung (Telp. (0721) 703260)

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS METODE BERCERITA DONGENG UNTUK MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 4 SDN 3 TEGINENENG**
Nama : **Diah Wulandari**
NPM : **1811100231**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Svyofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002


Ayu Reza Ningrum, M. Pd
NIP. 199403252019031012

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ANALISIS METODE BERCERITA DONGENG
UNTUK MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK DI KELAS 4
SDN 3 TEGINENENG**, Disusun oleh: **DIAH WULANDARI, NPM/
1811100231** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah
diseminarkan dalam rangka penyusunan skripsi pada hari/tanggal: **Selasa/ 23
Mei 2023, Pukul 15.00-17.00 WIB, Tempat: Ruang Sidang PGMI**

TIM MUNAQOSAH SKRIPSI

- Ketua** : **Dr. Ali Murtadho, M. S. I.** 
- Sekretaris** : **Anton Trihasnanto, M.Pd.** 
- Pembahas Utama** : **Ida Fiteriani, M.Pd.** 
- Pembahas I** : **Syofnidah Ifrianti, M.Pd.** 
- Pembahas II** : **Ayu Reza Ningrum, M.Pd.** 

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Telah Ada Pada (Diri) Rasuallah Itu Suri Teladan Yang Baik Bagimu (Yaitu) Bagi Orang Mengharap (Rahmat) Allah Dan (Kedatangan) Hari Kiamat dan Dia Banyak Menyebut Allah”.

(Q.S Al-Ahzab: 21)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbi'alamin, puji syukur kepada-Mu Ya Allah atas segala karunia, hidayah, dan kelancaran, sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tersayang, Ayahanda Santoso dan ibunda Sri Maryani, dan Indah Ayu Lestari saudara perempuan yang tiada berhentinya memberiku semangat, nasihat, motivasi, dan tak pernah berhenti berdoa untuk membuatku semangat serta yakin kepadakubahwa aku mampu dan bisa menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Teruntuk diriku sendiri terimakasih telah berjuang untuk dapat melawan rasa malas dan sadar bahwa ada banyak orang yang menunggu waktu wisuda-mu tiba. Tanpa kamu sadari musuh terbesarmu dalam pengerjaan skripsi ini adalah dirimu sendiri. Semakin lama kamu bermalas-malasan maka semakin lama pula toga itu akan kamu kenakan. Semoga kamu selalu kuat untuk menata masa depanmu karna didepan sana masih banyak rintangan yang akan kamu hadapi.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung Tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Diah Wulandari lahir di Titipasan, pada tanggal 24 April 2000 anak pertama dari dua bersaudara. Satu saudara ialah indah ayu lestari. Dua saudara tersebut dari pasangan bapak Santoso dan ibu Sri Maryani .

Jenjang Pendidikan yang telah ditempuh dimulai pada 2006 masuk ke jenjang Sekolah dasar Negeri 1 yang ditempuh selama 6 tahun lulus pada tahun 2012 setelah itu dilanjutkan ke jenjang Sekolah Yayasan Pendidikan 17.1 Margomulyo yang ditempuh selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2015 dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Awal Yadika Natar yang ditempuh selama 3 tahun dan lulus 2018.

Pada tahun 2018 melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah kemudian pada tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) DiKecamatan Branti Raya, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 2 Karang Sari. Banyak sekali pengalaman dan ilmu yang bisa didapat oleh penulis selama KKN Dan PPL, penulis berharap semoga ilmu dan pengetahuan yang akan dapat dikemudian hari.

Bandar Lampung, Oktober 2022

Penulis

Diah Wulandari

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan manusia makhluk yang sempurna dengan memiliki akal memberi penjelasan serta penerang pada setiap hambanya yang berpikir dan berusaha mencari hidayah, taufik inayah,. Dengan rahmatnya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “Metode Bercerita Dongeng untuk Membentuk Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik Di Kelas 4 SD/MI”. Salawat serta salam senantiasa selalu tucurahkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bu Prof. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiah Dan Keguruan Raden Intan Lampung
3. Ibu Syofnidah Ifrianti, M. Pd selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga dapat terselesainya skripsi saya.
4. Ibu Ayu Reza Ningrum M. Pd selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga dapat terselesainya skripsi saya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh Pendidikan perkuliahan.
6. Bapak Nasrudin, S. Pd sebagai guru kelas 4 SDN 3 Tegineneng atau wali peserta didik, serta peserta didik kelas 4 yang telah membantu menyelesaikan penelitian
7. Rekan-rekan PGMI yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayahnya kepada kita semua. Dan

semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan.

Bandarlampung, November 2022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHANA	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
I. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	13
3. Sumber Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Instrumen penelitian	16
6. Teknik analisis data	17
7. Uji Keabsahan Data	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Bercerita Dongeng.....	21
1. Pengertian Bercerita Dongeng.....	21
2. Langkah-langkah Dalam Bercerita Dongeng... ..	22
3. Tujuan Dalam Bercerita.....	27
4. Manfaat Metode Bercerita	28
5. Media Dalam Bercerita Dongeng	30

6. Teknik Dalam Bercerita Dongeng	31
7. Ciri-Ciri Dalam Bercerita Dongeng.....	32
8. Jenis-Jenis Bercerita Dongeng	33
9. Kelebihan Bercerita Dongeng	33
10. Kekurangan Bercerita Dongeng	35
B. Nilai-Nilai Karakter	36
1. Pengertian Karakter	36
2. Nilai Dasar Karakter	37
3. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik	39
4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter ..	40

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	43
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.....	44
a. Profil sekolah	44
b. Identitas kepala sekolah	45
c. Keadaan tanah	45
d. Sarana Dan Prasarana.....	45
e. Keadaan Siswa.....	46
f. Data Pendidik.....	46
g. Waktu Pembelajaran	47
h. Visi Misi Dan Tujuan SDN 3 Tegineneng 47	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek.....	49
B. Deskripsi Data Penelitian	51

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	69
B. Saran	71

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Balasan Penelitian	57
Lampiran 2	Surat Tugas Validasi Wawancara dan Observasi	58
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Guru	59
Lampiran 4	Kisi-kisi Lembar Observasi	60
Lampiran 5	Hasil Wawancara Guru	61
Lampiran 6	Hasil Observasi	62
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian	63
Lampiran 8	RPP	64



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Metode Bercerita

Diterangkan pada Moeslichatun bahwasanya metode bercerita didefinisikan untuk sebagian pemberian pengalaman belajar peserta didik lewat bercerita yang dalam biasanya diterangkan dengan bentuk pesan ataupun informasi.¹

2. Dongeng

Berlandaskan keterangan Senada bahwasanya dongeng yakni cerita pendek mengenai petualangan dalam keadaan dengan penyesuaian tepat pada tokoh yang diperankan dalam dengan baik. Bisa kita simpulkan bahwasanya dongeng yakni sebagian sastra lama dengan menceritakan sebuah peristiwa yang tidak biasa dalam banyak khayalan (fiksi) yang baik masyarakat menganggapnya sesuatu yang tidak benar terjadi dan situasi yang menyesuaikan sesuai tokoh yang diperankan dalam cerita tersebut.²

3. Nilai Karakter

Menurut dalam Surana mengungkapkan bahwa nilai karakter dalam apresiasi sastra adalah apresiasi yang mengandung gambaran sikap yang harus dimiliki tatkala seseorang menghadapi karya sastra, berbagai genre sastra seperti cerita pendek, roman, novel, puisi, drama, dan dongeng. Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter dalam apresiasi sastra sangat berkaitan dengan karya sastra karena dalam dongeng tersebut mengandung nilai karakter atau pesan moral.³

¹Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Surakarta:UNS Press), h. 85.

²Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pemahaman Dunia Anak*, (Gajah Mada University Press, 2019), h. 490.

³Witarsa dan Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implimentasi*, (Bandung: Yrama Widya, 2021), h. 41.

4. Peserta Didik

Didasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwasanya peserta didik ialah anggota masyarakat dengan berusaha dalam dikembangkannya potensi diri lewat proses belajar yang ada berlandaskan jalur tingkat pendidikan, dan jenis pendidikan. bisa kita simpulkan yakni peserta didik ialah anak yang sedang tumbuh, berkembang juga berusaha dikembangkannya potensi diri lewat proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal, informal.

B. Latar Belakang

Pendidikan yakni proses berubahnya perilaku, menambah ilmu pengetahuan juga pengalaman hidup supaya peserta didik makin dewasa dengan gagasan dan sikap. Pendidikan era digital ketika ini begitulah pesat, kemajuan pada bagian teknologi bukan cuma dinikmati dewasa saja anak-anak usia sekolah dasar juga telah bisa menikmati pada hasil berkembangnya teknologi ketika ini. Banyak teknologi dipakai pada dunia pendidikan, untuk sarana dan prasarana interaksi antar pendidik maupun peserta didik. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, nampaknya banyak orang tua telah mengenalkan anak terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan duniamaya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. Gadget, games, mall, motor, dan televisi yang merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu menimbulkan sikap manja, egois, bahkan tidak menghormati orang tua. Dari sisi yang lain, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, konsumsi barang-barang haram seperti merokok, dan rusaknya nilai moral bangsa ini yang semakin memprihatinkan yang sangat mendalam.⁴ Pada sisi lain hal ini mengingatkan bahwa permasalahan yang timbul justru dilakukan oleh beberapa pelajar. Banyak peserta didik yang berperilaku kurang sopan terhadap guru misalnya dalam berkata peserta didik tidak bisa membedakan antara berbicara dengan guru dan temannya,

⁴Dini Pallupi, Pendidikan Karakter Anak Pada Sekolah Dasar Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 38. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>

dalam mengerjakan tugas sekolah yang mengerjakan orang tua sedangkan siswa asik dengan gadget, ketika bertemu guru di jalan siswa acuh tidak menyapa gurunya, siswa yang tidak bisa mengaji, siswa yang terlambat masuk ke sekolah, siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin, dan sebagainya. Nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan, dan keberanian telah ditutup oleh kebohongan.

Dunia pendidikan saat ini semakin hari semakin menurun pada tingkat nilai karakter yang terjadi. Karena sebab itu tingkat kesopanan, menghormati, menghargai baik untuk guru dan orang tua sangat diprihatinkan melihat perilaku dan sikap anak pelajar sekarang.⁵ Sebagian penyebab nilai karakter peserta didik di Indonesia rendah yang kurang ditekankan dengan membentuk karakter. Sehingga Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak moral yang baik untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Penumbuhan atau penanaman pendidikan nilai karakter ini harus ditanamkan sejak dini baik dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter anak, karena karakter siswa dimulai dari faktor keluarga, masyarakat baik itu dari perilaku, sikap, perkataan orang tua masih rentan untuk ditiru oleh anak. Maka

⁵Uswatun Hasanah, “Pendidikan Karakter Model Madrasah Sebuah Alternatif”, *Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fo ndatia/article/download/1409/1007>

⁶Dini Pallupi, Pendidikan Karakter Anak Pada Sekolah Dasar Di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 38. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>

baik peran orang tua harus bersikap, perkataan, maupun perilaku yang baik agar supaya anak menirukannya dengan baik sesuai dengan aturan-aturan, norma yang dibuat oleh pemerintah maupun pihak hukum negara.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan kepada anak, seorang pendidik mereka cenderung dituntut untuk mampu menjalankan dan menerapkan peranan dan fungsinya. Sebagaimana diketahui perkembangan manusia ketika masih anak-anak sangat suka dengan cerita, dongeng, kisah, dan sejenisnya. Bercerita sebagai cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Strategi pembelajaran dengan bercerita adalah sesuatu yang dimiliki anak dalam keterampilan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak, mendengarkan, dalam setiap masalah sehari-hari.

Strategi melihat dan mendengarkan cerita juga melibatkan strategi. Strategi pertama, anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita melalui media radio, rekaman. Karena strategi ini memberikan variasi pembelajaran yang baik. Strategi kedua, anak diajak untuk melihat dan sekaligus mendengarkan cerita baik langsung atau tidak langsung. Bercerita langsung adalah pencerita dengan hadir diantara mereka. Bercerita tidak langsung adalah pencerita tidak hadir, tetapi dilakukan melalui media televisi, radio, maupun media lainnya. bahan cerita yang diambil harus relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini sebaiknya diakhiri dengan refleksi atau memberikan suatu pertanyaan afektif yang terfokus pada nilai karakter didalam pemeran tokohnya. Selain itu juga dapat menguatkan untuk membiasakan anak-anak agar terkonsentrasi ketika melakukan suatu kegiatan sehari-hari.⁷

Salah satu bentuk kegiatan ini ialah dengan mendongeng guru menyajikan karya sastra kepada murid-muridnya dengan teknik bercerita dan murid diminta untuk mengamati dan mendengarkan karya sastra yang sudah dibaca. Dalam hal memilih

⁷Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dan Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), h. 495.

cerita misal dalam hal cerita rakyat, dongeng, sering dipilih dengan metode bercerita (mendongeng). Namun dalam bentuk memilih cerita harus menarik, sederhana, alur cerita jelas, tema dengan jelas, jumlah pelaku maupun tokoh tidak begitu banyak, gaya bahasa perulangan, bahkan cerita mesti memakai bahasa yang ada keindahan. Murid yang bercerita tepat pada kesiapan yang mereka laksanakan dengan teman sekelas ataupun anak lebih kecil pada umurnya. Aktivitas bercerita bisa dilaksanakan pada kelompok kecil maka begitu bisa dipakai waktu yang efisien, juga gampang dimengerti.⁸

Untuk itu, pemerintah menyadari perlu adanya pembentukan karakter mulai dari usia dini. Namun, pendidikan karakter yang paling tepat diterapkan secara menyeluruh ada pada usia jenjang pendidikan dasar, dimana usia jenjang pendidikan dasar merupakan usia emas dalam membentuk karakter, watak, dan kepribadian seseorang. Jenjang pendidikan dasar merupakan pondasi awal untuk melangkah kependidikan yang lebih lanjut.⁹

Dalam proses pendidikan, nilai akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam islam sangat dinilai mutlak karena persepsi antara akhlak yang baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun.

Hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan pendidikan islam yang bersumber dari wahyu Allah Yang Maha Esa.¹⁰

Seseorang dapat dikatakan memiliki iman yang baik. Jadi akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

⁸Y.Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Surakarta:UNS Press), h. 87.

⁹Mukhlis, mohammad, *Pembelajaran Tematik, Jurnal Pendidikan*, Vol. IV No. 1 (September 2018), h. 24, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/download/548/462>

¹⁰Awwaliyah, Robiatul, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19 No. 1 (Agustus 2018), h. 35-41, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/4193/2726>

Hal ini disebutkan Allah Dalam (QS. Al- Luqman ayat 17-18)

يَسُبُّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya :

“Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu, termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S Luqman ayat 17-18).¹¹

Pada ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa, dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur’an adalah sumber utama dan pertama yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah dengan membaca al-Qur’an. Bahkan lebih dari itu, al-Qur’an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islam ialah al-Qur’an dan Hadist. Tidak hanya al-Quran tapi shalat juga sebagai tiang pondasi agama yang wajib dilakukan oleh umat Islam, karena shalat dapat menghindari kita dari sikap keji maupun munkar atau tindakan yang dilarang oleh agama Islam.

Dan sesuai dengan pernyataan terhadap Allah SWT mengenai Nilai-Nilai akhlak yang agung dan mulia, yang telah tercantum pada ayat Al Qur’an surah Al-Ahzab: 21”.

¹¹Anggi, Fitri, Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Hadist, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli 2018), h. 44, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/4193/2726>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Telah Ada Pada (Diri) Rasuallah Itu Suri Teladan Yang Baik Bagimu (Yaitu) Bagi Orang Mengharap (Rahmat) Allah Dan (Kedatangan) Hari Kiamat dan Dia Banyak Menyebut Allah”.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadist, telah ada sejak zaman Rasuluallah dimana rasul sendiri merupakan dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada didiri rasul merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat islam tetapi juga bagi umat seluruh dunia.¹²

Setelah peneliti memaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting sebelum memulai pembelajaran untuk mengetahui bagaimana karakter yang dimiliki setiap peserta didik di sekolah berbeda-beda. Sehingga peran guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat sangat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik sejak dini, karena peserta didik baik saat di lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan lebih mudah melihat, merespon dan menirukan contoh perilaku yang mereka lakukan di lingkungan sekitar sehari-hari. Dengan melalui bercerita juga sebagai cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Didalam cerita tersebut dapat memberikan anak untuk berpikir kritis, aktif, mengeluarkan imajinasi kreativitas anak dan menumbuhkan daya ingat anak-anak untuk setiap alur, pemeran tokoh cerita, latar atau tempat kejadian cerita dan pesan moral atau amanat yang dapat dicerminkan atau dicontoh dalam kehidupan sehari-hari pada dongeng tersebut.

¹²Anggi, Fitri, Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadist, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1No.2(Juli2018), h. 49,
<https://media.neliti.com/media/publications/264720-pendidikan-karakter-prespektif-al-quran-4e0376cd.pdf>

Berdasarkan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara di SDN 3 Tegineneng pada tanggal 14 februari 2022 bahwa nilai karakter di Sekolah pada siswa masih kurang berkarakter dalam proses belajar seperti siswa kurang disiplin, Tidak tertib, contohnya siswa terlambat masuk kelas dan dalam menggunakan seragam kurang rapi atau peralatan sekolah yang kurang lengkap pada saat kegiatan upacara disekolah seharusnya sesuaikan dengan peraturan sekolah. Kemudian, Kurangnya sopan-santun siswa terhadap guru saat proses pembelajaran di Kelas, Contohnya kurangnya sopan santun siswa ketika proses berlangsungnya pembelajaran terdapat sebagian peserta didik tidak mengerti disebabkan peserta didik ada juga yang lebih senang bermain atau asik dunianya sendiri, dan ada juga ada siswa yang mampu menjawab atau merespon pertanyaan dari guru tersebut. Terdapat siswa yang berbicara kasar terhadap guru didalam kelas ketika guru memberitahukan sikap siswa tersebut itu salah, Tidak bisa mengaji, Terdapat siswa yang tidak jujur saat mengerjakan atau mengumpulkan PR.

Berdasarkan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara di SDN 3 Tegineneng pada tanggal 14 februari 2022 dalam proses kegiatan pendidikan di SDN 3 Tegineneng guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode metode tugas, dan metode bercerita dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan sarana dan prasarana masih kurang memadai. Dan juga guru masih kurang wawasan atau kreativitas saat menceritakan dongeng tersebut, sehingga peserta didik merasa sangat membosankan dan kurang menarik pada saat menikmati isi cerita dongeng tersebut. Sehingga peran dan gaya kreativitas guru sangatlah penting saat mengembangkan suatu pembelajaran. Karena peserta didik di dalam pembelajaran cukup merespon dengan baik cerita yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan ini penulis berkeinginan dalam mengangkat persoalan ini dalam judul “Analisis Bercerita Dongeng untuk Membentuk Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di Kelas 4 SD/MI

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang yang diuraikan diatas terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Namun karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, maka penelitian ini akan dibatasi Adapun fokus kajian ini ialah Melaksanakan Metode Bercerita Dongeng dalam berbentuk Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik di Kelas 4 SDN 3 TEGINENENG

b. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka menjadi Sub Fokus penelitian dalam menyusun proposal skripsi ini adalah untuk melaksanakan Bercerita (Dongeng) Untuk Membentuk Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Bahaasaa Indonesia Peserta Didik Di Kelas 4 SDN 3 TEGINENENG.

D. Rumusan Masalah

Berlandasan latar belakang yang diterangkan dengan begitu rumusan masalah yang hendak dikaji pada kajian ini ialah:

1. Bagaimana Pelaksanaan bercerita dongeng dalam membentuk nilai-nilai karakter pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik di Kelas 4 SDN 3 TEGINENENG ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan yang sudah diterangkan, penelitian ini bertujuan yakni:

1. Guna untuk mengetahui melaksanakan nilai-nilai karakter pada metode bercerita dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik di kelas 4 SDN 3 TEGINENENG ?

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Guru
 - a. Hasil penelitian ini ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman tentang pelaksanaan tentang

pembelajaran yang lebih baik, dapat meningkatkan kerjasama antar guru untuk dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

2) Bagi Siswa

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bagi siswa mampu memberikan informasi mengenai pentingnya menggunakan ataupun menentukan media belajar yang sesuai pada peningkatan pemahaman peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan siswa mendapat pengalaman langsung untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai karakter pada buku cerita dengan menggunakan alat peraga boneka tangan atau papan animasi

3) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian yang diharapkan dapat berguna untuk pelatihan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan dari bangku kuliah untuk diaplikasikan. Sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang pertama adalah hasil dari penelitian oleh Sugiyati, dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK Putragiri Kulon Prongo”, penelitian ini merupakan jenis Kualitatif. Hasil penelitian ini di jelaskan adalah mengenai kemampuan berbahasa, memperhatikan narasi atau penyusunan kalimat pada siswa pra sekolah atau Taman Kanak-kanak melalui metode bercerita dongeng dengan menggunakan media gambar.¹³
2. Penelitian yang kedua adalah hasil dari penelitian oleh Lina Agustina, dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Keterampilan

¹³Sugiyati, Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak, *Jurnal Ide Guru*, Vol. 3 No. 2, (November 2018), <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/57>

Mendengarkan Untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 3”, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK. Hasil penelitian di jelaskan adalah membahas mengenai bagaimana cara meningkatkan kemampuan mendengarkan metode bercerita dengan menceritakan kembali cerita tersebut.¹⁴

3. Penelitian yang ketiga adalah hasil dari penelitian oleh Ahmad Thaufik, dengan penelitian yang berjudul “Analisis Karakteristik Peserta Didik”, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian di jelaskan adalah bagaimana proses perencanaan pembelajaran dengan memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pemahaman guru terhadap jumlah peserta didik, latarbelakang peserta didik, keaneka ragaman gaya belajar peserta didik.¹⁵
4. Penelitian yang keempat adalah hasil dari penelitian oleh Shofatul Aini, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 di SDN Telang 1”, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian di jelaskan adalah bagaimana kemampuan keterampilan berbicara siswa dalam Bahasa Indonesia.¹⁶
5. Penelitian yang kelima adalah hasil dari penelitian oleh Novita Tabelessy, dengan penelitian yang berjudul “Metode Bercerita Dongeng Untuk Siswa SD”, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian di

¹⁴Lina Agustina, Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal ATTANWIR*, Vol. 9 No. 2 (September 2018), <http://doi/10.53915/jurnalkeislamanpendidikan.v9i2.5>

¹⁵Ahmad Thaufik, Analisis Karakteristik Peserta Didik, *Jurnal El-Ghiroh*, Vol. 14 No. 1 (Februari 2019), <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/294823-analisis-karakteristik-peserta-didik-08bec5c4>.

¹⁶Shofatul Aini, Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2021).

jelaskan adalah bagaimana kegiatan metode bercerita untuk siswa yang baik.¹⁷

I. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut cresswell (dalam sugiyono) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pencapaian holistik yang dibentuk dengan kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”. Pengertian lain penelitian kualitatif adalah suatu penelitian secara holistik konsektual (secara menyeluruh dan harus sesuai dengan konteks apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Jadi metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data penelitian.¹⁸

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif yaitu untuk dapat menghasilkan data deskriptif seperti ucapan, atau tulisan yang berasal dari subjek yang diteliti.

1) Jenis Penelitian

Kajian ini memakai pendekatan kualitatif yakni penelitian sifatnya deskriptif. Maksudnya hasil eksplorasi ataupun para partisipan lewat mengamati pada seluruh varian, juga wawancara secara dalam bahkan mesti dideskripsikan pada catatan kualitatif mencakup catatan lapangan, interview, catatan pribadi, tindakan responden, juga dokumen yang sifatnya metodologis bahkan teoritis. jenis penelitian deskriptif ini adalah melalui suatu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan sangat akurat mengenai fakta-fakta, sifat dari hubungan antar fenomena yang akan diteliti. Peneliti melakukan

¹⁷Novita Tabelessy, Metode Bercerita Dongeng Untuk Siswa SD, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni* Vol. 1 No. 1, (April, 2021).

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.2

penelitian langsung ke SDN 3 Tegineneng untuk mengetahui kemampuan karakteristik peserta didik melalui metode bercerita dongeng pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 4.

Data terkumpulkan yakni lewat observasi, wawancara, dokumentasi pribadi juga resmi. Dengan begitu tujuan kajian ini yakni mendeskripsikan realita dibalik kejadian yang terdapat dengan mendalam juga detail. Maka begitu peneliti memaki pendekatan kualitatif.

2) Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan kajian di SDN 3 Tegineneng dengan mengobservasi siswa kelas 4 di SDN3 Tegineneng yang berjumlah 37 siswa dan wawancara dengan guru kelas.

3) Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang peneliti pakai yakni sifatnya narasi, uraian, kejelasan, dan lisan ataupun data dokumentasi tertulis, tingkah laku subjek yang diamati dilapangan untuk data dengan mengumpulkan hasil kajian termasuk subjek dimana data didapat.

a. Data

Data yang hendak peneliti dapat ialah berhubungan pada analisis metode bercerita dongeng guna terbentuknya nilai karakter peserta didik dikelas 4 SDN 3 Tegineneng.

b. Sumber Data

Yakni data yang didapat langsung pada sumbernya, diamati, dan dicatat dalam pertama kalinya. Peneliti berkaitan pada langsung dalam sumber untuk subjek penelitian. Data primer yang hendak peneliti peroleh ialah melaksnaakan wawancara dalam langsung dengan wali kelas 4 SDN 3 Tegineneng. Dengan begitu mengumpulkan data memakai dua cara ialah:

a. Data primer (Data Utama)

Yakni data yang didapat langsung pada peneliti dengan sumbernya, diamati juga dicatat guna pertama kalinya. Peneliti berkaitan langsung secara sumber yang hendak untuk subjek kajian. Data primer didapat yakni SDN 3 Tegineneng. Selain itu meneliti secara langsung pada

proses pelaksanaan di sekolah dengan metode bercerita dongeng untuk membentuk nilai karakter peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung diperoleh kepada pengumpul data oleh peneliti tetapi data yang sudah dituangkan dalam lapangan penelitian, misalnya melalui data statistik, majalah maupun dokumen lainnya.

1) Data tertulis

Data tertulis berupa dokumentasi sejarah sekolah, keadaan guru, visi dan misi sekolah, keadaan prasarana, prestasi, dan non akademik serta jadwal mata pelajaran kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 3 Tegineneng.

2) Foto

Foto bermanfaat dalam mendapat data yang tidak bisa ditemukan dengan tertulis juga untuk pelengkap data bukti dalam diperkuatnya bukti terdapatnya penelitian.

4) **Teknik Pengumpulan Data**

ialah aturan yang dipakai peneliti dalam pengumpulan data. Dalam mendapat data dengan objektif pada kajian ini penulis memakai sebagian cara:

1) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Jadi dapat disimpulkan observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang akan dilakukan selama penelitian.

Observasi dipakai dalam diadakannya pengamatan juga penelitian dalam penyimpulan data pada cara mengamati langsung dengan persoalan yang diselidiki. Peneliti memakai metode ini dipakai guna

mengamati proses pelaksanaan belajar Bercerita Dongeng dalam terbentuknya Nilai-Nilai Karakter Peserta didik di kelas 4 SD/MI.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang akan diwawancarai tetapi juga dapat memberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain¹⁹. Supaya pelaksanaan wawancara lebih mudah dan mendapatkan permasalahan lebih terbuka karena dengan meminta ide-ide dari pihak yang diwawancarai. Ketika melaksanakan wawancara memakai alat yakni catatan dalam mencatat seluruh percakapan pada sumber data, dan kamera guna diambilnya gambar dan video untuk bukti terdapatnya proses wawancara yang peneliti laksanakan dalam sumber data.

Pada penelitian ini mewawancarai dengan Guru Kelas 4 SDN 3 Tegineneng, mengenai bagaimana peserta didik dalam pelaksanaan metode bercerita dongeng untuk membentuk nilai-nilai karakter. Wawancara jenis ini bertujuan untuk memperoleh data siswa yang didapatkan dari wawancara guru mata pelajaran secara langsung.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat, majalah, notulen, maupun dokumen lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Metode cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang bercerita dongeng atau tematik dan lain-lain yang

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

berhubungan dengan masalah penelitian. Pada saat penelitian dokumentasi yang peneliti ambil berupa Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan pelaksanaan metode bercerita dongeng dalam terbentuknya nilai karakter peserta didik, menyiapkan silabus dalam proses pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan menyiapkan lembar LKS (Lembar Kerja Siswa), lembar observasi, menyediakan media yang digunakan, dan menyiapkan dokumentasi foto atau video pembelajaran, rekaman suara yang terkait dengan kondisi objektif di SDN 3 Tegineneng.

5) Instrumen Penelitian

Menurut dalam Arikunto mengungkapkan bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dapat diartikan lebih teliti, lengkap, dan sistematis dalam mengolah data.²⁰ Menurut dalam Nasution mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain menjadikan manusia sebagai instrument utama. Alasannya bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu yang masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tentu tidak ada pilihan lainnya dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.²¹

Dalam penelitian ini intrumen yang peneliti pakai yakni lembar observasi juga wawancara. Supaya bisa melaksanakan sebuah penelitian makin terarah dengan begitu secara gampang

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 223.

dalam dikelolanya data itu. Lembar observasi peserta didik isinya poin hasil pada belajar di sekolah dengan cerita dongeng, sementara lembar wawancara guna guru kelas isinya pertanyaan seputar seperti pelaksanaan metode cerita dongeng dalam pembentukan nilai karakter peserta didik pada proses belajar di sekolah.

6) **Teknik Analisis Data**

Pada kajian kualitatif, analisis data terbaik dilaksanakan sejak awal kajian (*on going*). Peneliti boleh menunggu data lengkap ataupun terlebih dahulu terkumpul juga berikutnya baru dianalisa. Peneliti semenjak awal membaca juga analisa, data terkumpul, baik dengan transkrip interview catatan lapangan, dokumentasi, ataupun material lainnya. Dengan krisis analisis sembari melaksnaakn uji kredibilitas juga pemeriksaan keaslian data dengan continue.

Terdapat tiga analisis data ialah:

a. Reduksi Data

Reduksi data memerlihatkan dalam proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, memisahkan, dan pentransportasikan data mentah dengan nampak pada catatan tertulis lapangan.

b. Penyajian data

Kemudian ialah menyajikan data, yang dimana data sudah reduksi berikutnya disajikan berlandasan aspek yang diteliti dalam sekolah yang jadi alokasi kajian. Menyajikan data dengan singkat juga jelas dimungkinkan dalam bisa membuat mudah kesemua ataupun bagian pada aspek yang sudah diteliti

c. Verifikasi data

Penarikan kesimpulan, dalam waktu melaksamalam verifikasi pada orang lain yang pakar pada bagian yang hendak diteliti.²²

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

7) **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercayadan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas triangulasi. “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu”.

- 1) Triangulasi Waktu dilaksanakan dalam cara melaksanakan pemeriksaan pada cara wawancara, observasi, dan teknik lain dengan waktu dengan tidak sama. Jika hasil uji dengan memperoleh hasil tidak sama, dengan begitu dilaksanakan dengan berulang hingga diperoleh kepastian datanya.
- 2) Triangulasi Sumber yakni uji kredibilitas data yang dilaksanakan dalam cara diceknya data yang didapat lewat sebagian sumber.²³

Pada kajian ini peneliti memakai triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Triangulasi Waktu dilaksanakan pada cara melaksanakan dalam mengecek pada cara interview, observasi, dan Teknik lain pada waktu yang tidak sama. Jikalau hasil uji yang memperoleh hasil tak sama, dengan dilaksanakan dengan berulang maka begitu ditemukan datanya secara pasti.

Sementara Sedangkan triangulasi sumber dilaksanakan dalam apa yang dinyatakan wali kelas ataupun guru dikelas 4. Penulis memakai sebagian informan tambahan selain informan utama dalam pengecekan faktanya data pada informan utama.

8) **Sistematika Pembahasan**

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

Guna membuat mudah dibaca juga mengerti proposal ini, dengan ini penulis memberi sistematika bahasan dengan garis besar. Dalam lebih lengkapnya diawali bagian awal sampai bagian akhir diterangkan yakni:

BAB I : Pendahuluan : Bab ini asal isinya Penegasan Judul, Latar belakang, Identifikasi, dan Batasan Masalah, Fokus kajian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan, Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan, metode penelitian pada sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori : Bab ini mencakup hal yang berhubungan pada teori dengan isinya tentang analisa Metode Bercerita Dongeng dalam terbentuknya Karakteristik Peserta didik di SDN 3 Tegineneng kab. Pesawaran.

BAB III : Deskripsi Objek Penelitian : Bab ini berguna guna menerangkan mengenai gambaran umum objek kajian yang isinya sejarah sekolah SDN 3 Tegineneng kab pesawaran, letak geografis sekolah, keadaan guru, peserta didik, dan menerangkan kajian fakta dan data penelitian.

BAB IV : Analisis Penelitian : Bab ini isinya analisis data kajian dan temuan penelitian. Penelitian yang ada hasil penelitian dan pembahasan

BAB V :Penutup : Bab ini berisi penyimpulan dan rekomendasi dalam membuat mudah para pembaca dengan pengambilan dan instansi skripsi yakni penyimpulan dan saran.²⁴

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 273.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Bercerita Dongeng

1. Pengertian Metode Bercerita Dongeng

Berlandaskan Nurgiantoro dengan Burhan Nurgiantoro bahwasanya metode bercerita dongeng ialah sebagian bentuk tugas keahlian berbicara dalam tujuan guna mengungkapkan keahlian berbicara yang sifatnya pragmatis. Terdapat unsur penting yang mesti peserta didik kuasai dengan bercerita yakni linguistic dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dalam Bercerita (*Storytelling*) yakni suatu teknik yang begitu tua dengan penyampaian sebuah hal dengan beragam ranah kebutuhan, awal pada cerita, dongeng, fabel, mitos, legenda, novel dan cerita non fiksi lainnya. Kehadiran aktivitas bercerita sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan serta terjadi diberbagai kelompok masyarakat di berbagai pelosok dunia. Artinya, sejak zaman dahulu orang menyenangi cerita dan kemudian tampil seseorang untuk menuturkan cerita secara lisan. Bila dalam masa lampau orang bercerita sebab sebagian belum diketahui bahasa tulis, dewasa. Sesudah merajalela menerangkan informasi, ternyata orang tetap senang akan cerita yang diterangkan.²⁵

Arti dongeng, berdasra KBBI pada Emzir mengungkapkan bahwasanya Dongeng ialah cerita yang tidak benar terjadi, terutama mengenai kejadian zaman dahulu yang aneh dan tidak masuk akal.²⁶

Berlandaskan Senada dalam Y.Slamet yakni dongeng ialah cerita pendek mengenai petualangan dalam keadaan yang tepat pada tokoh yang diperankan dalam baik". Dongeng adalah prosa cerita yang isinya bersifat khayalan atau hanya ada di

²⁵Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dan Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), h. 487.

²⁶Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), h. 235.

dalam fantasi pengarang. Aktivitas mendongeng bisa dilaksanakan pada kelompok kecil dengan begitu pemakai waktunya bisa efisien.²⁷ Berikutnya didukung pada kajian terdahulu yang dilaksanakan pada Sugiyati dengan penelitiannya itu mengenai Efektivitas Metode Bercerita pada Media Bergambar guna menaikkan keahlian Berbahasa Anak dalam hasil kajian ini di jelaskan adalah mengenai kemampuan berbahasa, memperhatikan narasi atau penyusunan kalimat pada siswa pra sekolah atau Taman Kanak-kanak melalui metode bercerita dongeng dengan menggunakan media gambar.

Dengan sebagian gagasan itu, peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya metode bercerita dongeng, yaitu keterampilan berbicara dengan menjelaskan pesan atau isi dongeng, tidak tepat, hanya melibatkan petualangan imajinatif, dan terkadang tidak masuk akal dengan cerita. . Dan itu dapat dilakukan dalam jumlah kecil, sehingga memastikan penggunaan waktu yang efisien. Sedemikian rupa sehingga dalam pembelajaran metode narasi yang digunakan guru dalam cerita yang disampaikannya, guru harus menarik perhatian siswa dan mengajak mereka serta tidak lepas dari tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan yang dilakukan dalam mendongeng, mendongeng dapat ditularkan secara lisan kepada orang lain, biasanya berupa pesan dan informasi. Dengan cara yang sama, bercerita kepada anak-anak harus menyenangkan, menarik dan dapat dipercaya. Dengan demikian, anak akan merasa terhibur, terhibur, mengembangkan potensi berpikirnya, mengembangkan potensi fisik atau psikisnya dan mengevaluasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Langkah-Langkah Dalam Metode Bercerita Dongeng

Dalam metode bercerita haruslah dapat memberikan pengalaman baru terhadap anak, dalam cerita haruslah secara singkat artinya tidak bertele-tele berkepanjangan yang dapat menyebabkan kebosanan dan memanfaatkan konflik cerita untuk

²⁷Y.Slamet, *Pembelajaran Bahasa Daastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, 2019), h. 87.

meningkatkan rasa ingin tahu kemudian memberikan perhatian anak untuk tetap fokus dalam mendengarkan cerita tersebut. Menurut Tarigan dalam Ridwan mengemukakan bahwa sejumlah teknik bercerita yang perlu diperhatikan agar kegiatan bercerita bisa dikatakan berhasil

Sintak disini yakni:

- 1) Penentuan topik cerita dengan menarik
Topik yakni pokok pikiran ataupun pembicaraan. Pokok gagasan pada cerita mesti menarik supaya pendengar tertarik juga senang dengan bercerita. Contoh topik cerita : Pendidikan, kejujuran, persahabatan, Pendidikan, dan sebagainya.
- 2) Penyusunan kerangka cerita pada pengumpulan bahan. Kerangka cerita yakni rancangan penulisan dengan berisi garis besar pada sebuah cerita. Dengan penyusunan kerangka cerita, mesti dikumpulkannya bahan misalkan buku, majalah, koran, juga lainnya. Guna membuat mudah pada merangkai sebuah cerita. Contoh topik kekeluargaan atau persahabatan : ada dua orang adik dan kakak yang sangat baik, mereka mengalami kesalahpahaman, dan penyelesaian masalah dan akur kembali.
- 3) Pengembangan kerangka cerita, Kerangka cerita dengan telah dibuat berikutnya dikembangkan tepat pada pokok cerita.
- 4) Disusunnya teks cerita, menyusun cerita dilaksnaakan dalam menyatukan poin pada kerangka cerita dengan dikembangkan dalam dipertahankannya keterkaitan antar poin dengan begitu suatu teks cerita secara baik.²⁸

Berdasarkan menurut Syofnidah Ifrianti, dalam Langkah-langkah guru dalam bercerita dongeng antara lain :

- 1) Tahap pertama yang dilakukan guru adalah dengan mempersiapkan dalam membentuk kelompok kepada siswa pada kegiatan bercerita dongeng

²⁸Ridwan, *Seni Bercerita, Bermain, Dan Bernyanyi*, (Jambi: ANUGERAH PRATAMA PRESS, 2021), h. 55-57.

- 2) Tahap kedua memfokuskan tema yang akan diceritakan, memberikan tujuan proses pembelajaran bercerita dongeng bagi peserta didik, memilih cakupan materi mengenai bercerita dongeng, dan memilih buku, media atau alat peraga yang akan digunakan.
- 3) Merencanakan rencana pembelajaran, melakukan kegiatan proses pembelajaran yang ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, dan meminta masukan dari ahli guru yang berpengalaman dalam suatu bidangnya.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dikelas dan mengamatinya (observasi). Dalam hal ini pembelajaran dilakukan oleh seorang guru anggota kelompok dan anggota yang lainnya sebagai pengamat. Pengamat tidak diperkenankan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya suatu pembelajaran baik pada guru maupun siswa.
- 5) Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan. Diskusi dan analisis sebaiknya mencakup butir-butir poin : refleksi oleh instruktur, informasi latarbelakang anggota kelompok mengenai dalam bercerita dongeng menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, presentasi dan diskusi mengenai data dari hasil pembelajaran, diskusi umum, komentar dari ahli luar dan mengucapkan terima kasih.
- 6) Merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini anggota tiap kelompok diharapkan berpikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya, apakah berkeinginan untuk membuat peningkatan pembelajaran ini menjadi lebih baik ?, apakah akan diuji cobakan dikelas masing-masing dan anggota puas dengan tujuan proses pembelajaran bercerita dongeng untuk membentuk nilai-nilai karakter tersebut.²⁹

²⁹Syofnidah Ifrianti, Membangun Kompetensi Pedagogik Dan Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Melalui Lesson Study, *Jurnal Terampil*, Vol. 5 No. 1, (Juni 2018).

B. Rancangan Metode Bercerita dongeng,

Menurut Moeslichaton dalam membahas rancangan kegiatan bercerita dongeng akan dibicarakan rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita dongeng dan rancangan penilaian kegiatan dalam bercerita dongeng. Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita dongeng adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
Sebagaimana telah dijelaskan tujuan bercerita dongeng terutama dalam rangka memberikan pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
Bila kita telah menetapkan rancangan tujuan dan tema selanjutnya guru memilih salah satu diantara bentuk-bentuk bercerita
- 3) Menentukan rancangan atau alat yang digunakan dalam bercerita dongeng
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita dongeng yaitu
 - a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita dongeng kepada anak
 - b) Mengatur tempat duduk anak
 - c) Pembukaan kegiatan bercerita dongeng
 - d) Pengembangan cerita yang dituturkan guru

C. Intonasi Suara dan Gerakan Mata Sangat Menentukan Cerita Bagaimana cara mengatur intonasi suara dan gerakan mata :

1. Anda harus mengeluarkan suara yang cukup keras {tidak perlu berteriak} untuk dapat didengar oleh semua anak dikelas.
2. Untuk menyajikan cerita secara dramatis maka anda harus betul-betul menguasai ceritanya sehingga tahu kapan anda harus menekankan kata-kata tertentu atau memperlihatkan mimik muka tertentu. Jika anda sedang bercerita tentang seorang yang sedang berlari ketakutan, anda perlu ikut

mempercepat suara anda dengan mimik yang tepat untuk menggambarkan kejadian

3. Cara anda dalam bercerita dongeng harus memperbesar atau memperkecil suara adalah sesuai dengan penjiwaan anda terhadap cerita yang di inginkan. Jika itu tercapai maka mudah sekali anda dalam menirukan suara-suara tertentu seperti anak kecil, orang dewasa, marah, suara lembut dari seorang ibu, suara orang ketakutan atau suara orang lagi marah.
4. Tunjukkan gerakan yang sesuai dengan cerita anda. Jika anda bercerita tentang seseorang yang sedang berbisik, anda perlu menirukan gaya orang yang sedang berbisik.
5. Hal yang paling penting dalam bercerita dongeng adalah gerakan mata anda. Jangan sekali-kali membiarkan mata anda menerawang ke angkasa. Tataplah mata anak-anak secara bergantian. Dengan tatapan mata anda ini anda dapat menguasai seluruh kelas.

Untuk dapat menguasai aspek-aspek keterampilan teknis dari penyajian cerita diatas, tentu saja membutuhkan persiapan yang matang. Selain itu, kemampuan dalam bercerita dongeng agar dapat memunculkan berbagai unsur diatas, dan tersaji secara padu, hanya dapat di kuasai dengan pengalaman dan latihan-latihan yang tekun. Bercerita memang salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Sebagai sebuah keterampilan, penguasaannya tidak cukup, hanya dengan memahami ilmunya secara teoritis saja. Yang lebih penting dari itu adalah keberanian dan ketekunan dalam mencobanya secara langsung. Itulah sebabny, latihan-latihan tertentu yang rutin sangat dibutuhkan. Yang jelas, keterampilan Teknik bercerita dongeng hanya dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman praktek bercerita dongeng.

D. Praktek Bercerita

1. Teknik Bercerita

Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita dongeng baik dalam olah vocal, gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang bercerita harus pandai-pandai

mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat.

Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara garis besar unsur-unsur penyajian bercerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut:

- a. Narasi cerita
- b. Dialog antar tokoh
- c. Ekspresi tokoh terutama (mimik muka)
- d. Visualisasi gerak atau peragaan (acting)
- e. Ilustrasi suara, baik suara lazim atau tak lazim
- f. Media atau alat peraga (bila tersedia)
- g. Teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya.³⁰

3. Tujuan Bercerita Dongeng

Bercerita Dongeng menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena:

- 1) Bercerita dongeng memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk menilai kepekaan sosial.
- 2) bercerita dongeng dapat memberikan hiburan yang menyenangkan untuk anak, sebagai seni untuk memberikan hiburan juga harus mempunyai manfaat secara tidak langsung untuk menyampaikan pesan, pendidikan moral, yang berguna bagi perkembangan mereka untuk menjadi manusia yang seutuhnya.
- 3) Bercerita memberi contoh dengan anak seperti menyikapi sebuah persoalan secara baik, juga memberi “pelajaran” dengan

³⁰Ridwan, Seni Bercerita, *Bermain, Dan Bernyanyi*, (Jambi: ANUGERAH PRATAMA PRESS, 2021), h. 56-59.

anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat.

- 4) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.
- 5) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, amanat atau pesan moral, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.
- 6) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak Sekolah Dasar.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam bercerita dongeng tersebut dapat membuat anak menjadi berpikir kritis, mengapresiasi, dan membentuk psikologis maupun psikis anak. Karna di dalam bercerita dongeng tersebut memiliki nilai karakter, pesan moral yang dapat membuat anak menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

4. Manfaat Metode Bercerita

Diterangkan Madyawati pada Nurul Hidayah bahwasanya ada sebagian kegunaan metode bercerita yakni:

- a) Menolong terbentuknya pribadi dan moral anak. Cerita begitu efektif menolong pribadi dan moral anak. Lewat cerita, anak bisa mengeeti nilai baik juga buruk yang ada pada masyarakat.
- b) Penyalur keperluan imajinasi dan fantasi. Cerita bisa untuk media penyalur imajinasi juga fantasi anak. Ketika menyimak cerita Imajinasi dengan dibangun anak ketika menyimak cerita memberi pengaruh positif pada keahlian anak dengan mengatasi persoalan dengan kreatif.
- c) Memacu kemahiran verbal anak. Cerita bisa memacu kepintaran linguistik anak, Cerita mendorong anak tidak

³¹Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Surakarta:UNS Press), h. 87.

dengan senang menyimak cerita saja melainkan senang cerita ataupun bicara.

- d) Aktivitas cerita memberi sejumlah wawasan sosial nilai moral keagamaan. Cerita memberi nilai sosial dengan anak, misalkan patuh dengan perintah orangtua, mengalah dengan adik, dan selalu jujur.
- e) Aktivitas bercerita memberi pengalaman belajar dalam melatih pendengaran. Pada aktivitas bercerita anak hendak disampaikan beragam ungkapan, perasaan tepat pada apa yang ia alami, dirasakan, dilihat, didengar. Dalam melatih pendengarannya hendak bertambah kosa kata yang anak miliki, kosa kata dengan terserap pada otaknya hendak menolong anak dalam menyimpan pembendaharaan bahasa anak untuk makin baik.
- f) Memberi pengalaman belajar dalam memakai metode bercerita dimungkinkan anak mengembangkan keahlian kognitif, afektif, juga psikomotor.
- g) Memberi pengalaman belajar dengan unik juga menarik, bahkan bisa menyatakan perasaan, dibangkitkan semangat juga menimbulkan keasyikan sendiri. Aktivitas cerita memberi daya tarik untuk anak maka begitu hendak menimbulkan semangat dan keasyikan dengan cerita.

Diterangkan Tadkiroatun Musfiroh pada Nurul Hidayah bahwasanya dilihat pada sebagian aspek, menerangkan bahwasanya kegunaan bercerita, ialah:

- a) Menolong terbentuknya pribadi juga moral anak
- b) Penyalur keperluan imajinasi dan fantasi
- c) Memacu keahlian verbal anak
- d) Merangsang kemauan anak menulis
- e) Membuka cakrawala wawasan anak bercerita bisa meluaskan wawasan juga cara berfikir anak, karena dengan cerita anak memperoleh tambahan pengalaman dengan termasuk hal baru untuknya.

Berlandasan keterangan pakarnya, dengan ini bisa ditarik kesimpulan bahwasanya bercerita mempunyai kegunaan dengan baik untuk anak, ialah bisa disalurkan

daya imajinasi yang mereka miliki juga pastinya bisa bertambah pengetahuan.

- 1) Mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan.
- 2) Menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap dunia Sastra Bahasa Indonesia yang beragam bentuknya.³²

5. Media Dalam Metode Bercerita Dongeng

Diterangkan Dhie dalam Ridwan bahwasanya dalam jenis media yang dipakai, metode bercerita untuk sebagian bentuk, ialah:

- a. Bercerita tanpa alat peraga
- b. Bercerita dengan alat peraga

Alat peraga tak langsung yakni memakai benda bukan alat sesungguhnya. Bercerita pada alat tidak langsung bisa berbentuk:

- a. Bercerita dalam benda tiruan

Guru memakai benda tiruan untuk alat peraga contohnya binatang tiruan, buahan tiruan, sayuran tiruan, benda tiruan ini baiknya memiliki proporsi bentuk dan warna yang tepat pada aslinya.

- b. Bercerita dalam memakai gambar.

Guru memakai gambar untuk alat peraga bisa berbentuk gambar lepas, gambar dengan gambar seri mencakup dua hingga enam gambar dengan melukiskan jalannya cerita.

- c. Bercerita dalam memakai papan flanel.

Guru memakai papan flanel dalam menempelkan potongan gambar yang hendak tersajikan pada sebuah cerita

- d. Membacakan cerita

Guru memakai buku cerita dalam tujuan supaya kemauan anak pada buku makin bertambah.

³²Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), h. 153.

e. Sandiwara boneka

Guru memakai beragam boneka yang hendak dipentaskan pada sebuah cerita.³³

6. Teknik Bercerita

Sebelum bercerita, pendidik mesti mengerti terlebih dahulu mengenai cerita apa yang akan diterangkan, pastinya tepat pada karakteristik anak usia dini supaya bisa bercerita dalam sesuai, pendidik mesti mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita yakni:

- a. Mmilih Tema dan judul yang tepat, berlandasan pakar psikologi pendidikan yakni Charles Buhler menerangkan bahwasanya anak hidup pada alam khayal. Anak suka hal fantastis, aneh, menyebabkan imajinasinya “menari-nari”. Untuk anak, hal yang menarik, tidak sama dalam tiap tingkat usia, yakni.:
 - 1) Hingga terdapat usia 4 tahun, anak suka dongeng fabel juga horor, misalkan: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing gibas, budak jahat sesat dalam hutan, cerita bomoh, orang jahat, gergasi menakutkan juga lainnya.
 - 2) Anak usia 4-8 tahun menyukai dongeng lucu, pahlawan/pahlawan dan cerita tentang kreativitas, misalnya; Perjalanan ke Planet Biru, Robot Cerdas, Bocah serakah dll.
 - 3) Anak-anak usia 8-12 tahun menyukai dongeng-dongeng petualangan fantasi rasional (bijak) seperti: Persahabatan pinter dan pikun, Karni Sang Juara Nyanyi dll.³⁴

³³Ridwan, *Seni Bercerita, Bermain, Dan Bernyanyi*, (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), h. 43-44.

³⁴Ridwan, *Seni Bercerita, Bermain, Dan Bernyanyi*, (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), h. 44-47.

7. Ciri-Ciri Bercerita Dongeng

Menurut kemendikbud dari Universitas Lambung Mungkurat mengungkapkan bahwa ciri-ciri dongeng secara umum adalah di dalam dongeng bertujuan untuk menarik minat pembaca atau anak-anak untuk menontonnya agar sikap moral anak tersebut terlatih dari cerita maupun pesan moralnya, serta peran binatang yang dimainkan bisa dapat berbicara selayaknya manusia, untuk durasi cerita yang disampaikan juga sangat pendek, dalam pemilihan kata harus menggunakan kata yang sederhana dan mudah untuk dipahami oleh anak. Menurut Zabadi mengungkapkan bahwa dalam struktur ciri-ciri bercerita dongeng terdiri dari 3 yaitu, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.³⁵

Menurut Burnvard, Carvalho, dan Neto dalam Rahmat Sugandi mengungkapkan bahwadongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Penyebaran dan pewarisannya, dilakukan dengan disebarakan secara langsung melalui kata-kata dan berkembang sesuai dengan generasi selanjutnya.
- 2) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 3) Mempunyai manfaat dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai, alat pendidik, terdapat pesan moral positif yang bisa diambil, dan bisa dipraktikan dengan baik dilingkungan sekitar.
- 4) Bersifat polos dan lugu, sehingga sering sekali terlihat kasar, terlalu spontan. Hal ini karena dongeng sangat berhubungan dengan baik dari emosi maupun sikap naluri manusia.
- 5) Memiliki alur cerita, baik itu alur maju, maupun alur maju-mundur.
- 6) Memiliki tema, latar, penokohan, amanat (pesan moral), watak, dan sudut pandang.³⁶

³⁵M.Rusdi Hartono, *Fabel Dalam Sasra Banjar Dan Keterkaitannya Dengan Pembelajaran Ips*,(Universitas Lambung Mangkurat, 2022), h. 5-6.

³⁶Rahmat Sugandi, *Pembelajaran Sastra Indonesia Konsep Sampai Aplikasi*, (Surabaya: Lentera Pustaka, 2017), h. 129.

8. Jenis-Jenis Bercerita Dongeng

Dengan garis besar cerita dongeng dibentuk 4 ialah:

- 1) Cerita bergambar ialah cerita yang merupakan bagian dari dongeng yang berfungsi untuk mengilustrasikan satu karakter, satu objek ke objek lainnya, dan peristiwa yang dipakai untuk membangun alur (plot) dari suatu cerita. Tujuan adanya bergambar dalam cerita tersebut supaya terlihat menarik, menantang untuk pembaca.
- 2) Cerita binatang atau Fabel, adalah cerita yang merupakan bagian dari dongeng yang menggambarkan mengenai binatang, tapi bisa bicara juga tingkah lakunya misalkan manusia. Contohnya, kancil yang cerdik, buaya dan kancil, kancil dan harimau, burung bangau dan buaya dan masih banyak lainnya.
- 3) Cerita Rakyat, adalah cerita yang merupakan bagian dari dongeng yang didefinisikan dengan narasi cerita yang ada terus sepanjang tahun. cerita rakyat mencakup syair kepahlawanan, balada, legenda, dan lagu-lagu rakyat. Contohnya, cerita mengenai Dewi Nawangwulan, Nyai Roro Kidul, Sangkuriang dan masih banyak lainnya.
- 4) Cerita *Noodlehead* adalah cerita yang merupakan bagian dari dongeng yang didefinisikan dengan ciri khas kebudayaan rakyat, cerita tersebut biasanya mengikuti pola. Kelucuan dari cerita ini adalah omong kosongnya, kemustahilan, ketololan dan kedunguan. Anak-anak senang meskipun ia mengetahui bahwa cerita ini tidak akan terjadi. Contoh Cerita *Noodlehead* banyak ditemui di Indonesia misalnya, Pak Kadok, Pak Pandir, Pak Belalang, Lebai Malang.³⁷

9. Kelebihan Bercerita Dongeng

Diterangkan Guddah pada Ridwan menerangkan bahwasanya metode bercerita dongeng mempunyai kelebihan ketimbang metode lainnya dengan proses belajar. Berikut kelebihanannya:

- a. Melibatkan dan merangsang siswa adalah keuntungan pertama bahwa metode mendongeng dapat menggerakkan

³⁷Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), h. 156-157.

dan menggairahkan siswa. Penggunaan metode mendongeng untuk keuntungan ini dapat membangkitkan kegembiraan pada siswa selama proses pembelajaran. Semangat belajar siswa merupakan hal penting yang perlu dibangkitkan agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang sebenarnya. Situasi ini juga harus diperhatikan dalam proses penggunaan metode naratif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pengarahan Emosi

Keunggulan kedua ini mengarahkan semua emosi untuk menyatu menjadi satu kesimpulan, yaitu akhir cerita. Perasaan siswa menjadi bagian penting dari keunggulan metode bercerita ini. Karena cerita yang sering menyentuh adalah perasaan siswa dan inilah yang harus ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam. Cerita dapat merangsang dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa relaksasi dan menunda refleksi, sehingga dengan cerita masing-masing pembaca akan merenungkan makna cerita dan mengikuti berbagai situasi cerita sehingga pembaca terpesona oleh karakter dan alur. dari cerita.

c. Mengandung pendengaran dalam diikutinya dan merenungkan artinya

Metode bercerita terus menarik sebab melibatkan mendengar kejadian dan memikirkan artinya. Metode mendongeng ditekankan dalam proses verbal dimana guru bercerita dengan lisan juga menerangkan bahwasanya siswa mesti begitu berhati-hati mengikuti kejadian itu.

d. Mempengaruhi Emosi

Keunggulan keempat bisa mempengaruhi emosi misalkan ketakutan, diawasi, keinginan, kebahagiaan, atau kebencian dengan berkobar di liku-liku cerita. Kisah dengan Al-Qur'an bisa membentuk rasa ketuhanan dalam cara yakni:

- 1) Ketakutan mempengaruhi emosi seperti diawasi dan bersemangat.
- 2) Menyalurkan semua emosi tersebut menjadi sebuah hasil yang akan menjadi akhir cerita.

- 3) Memasukkan unsur psikis yang membawa pembaca ke dalam lingkungan emosional cerita, sehingga pembaca hidup dengan tokoh cerita dengan emosinya.³⁸

10. Kekurangan Metode Bercerita Dongeng

Kekurangan metode bercerita ini bisa terlihat dengan hal dibawah:

- a) Ketika cerita bertumpuk dengan masalah lain, menjadi sulit dipahami siswa. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode cerita, cerita biasanya tidak sesuai dengan alur yang telah ditentukan. Cerita sering bertumpuk dengan masalah lain berdasarkan pengalaman guru dalam memahami cerita. Bahkan cerita yang dituturkan bisa merembet ke masalah lain, mengalihkan dari inti cerita dan membuang banyak waktu. Cerita yang terkumpul berdampak negatif terhadap pemahaman siswa karena sulit dipahami. Inti cerita.
- b) Sifatnya monolog dan memuaskan siswa. Menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran biasanya menunjukkan guru sebagai satu orang dan aktif dalam bercerita. Sifat monolognya menunjukkan bahwa hanya guru yang dapat memberikan interaksi satu arah kepada siswa, sedangkan siswa adalah pendengar yang setia.
- c) sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksudkan, sehingga membuat tujuan sulit tercapai. Cerita memang perlu selalu konsisten dengan alur yang disiapkan guru dalam pembelajaran. Isi cerita seringkali tidak sesuai dengan konteks, sehingga sulit untuk mencapai tujuan cerita.
- d) Banyak waktu yang terbuang bila cerita tidak tepat pada pemakai metode bercerita yang tidak sesuai mengganggu kelancaran proses belajar, dengan begitu terbuang banyak waktu juga tenaga tanpa hasil yang memuaskan. Maka dengan begitu, metode yang dipakai dinyatakan berhasil jika dapat

³⁸Ridwan, Seni Bercerita, Bermain, Dan Bernyanyi, (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), h. 47-51.

menggunakan waktu secara efektif dan efisien guna tercapainya tujuan belajar.

- e) Mengelola Emosi, ini mengarah pada kesimpulan yang akan menjadi akhir cerita sampai semua emosi digabungkan. Perasaan siswa menjadi bagian penting dari keunggulan metode bercerita ini. Karena cerita yang sering menyentuh adalah perasaan siswa dan inilah yang harus ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa adanya refleksi kelegaan dan penundaan, sehingga dengan cerita setiap pembaca selalu merefleksikan makna cerita dan mengikuti berbagai situasi cerita sehingga pembaca terpesona oleh tokoh-tokohnya..

Yang dikaji berlandaskan Hartono pada Ridwan metode bercerita mempunyai sebagian kelemahan ialah:

- a) Pemahaman anak didik hendak jadi susah saat kisah itu sudah terakumulasi pada persoalan lain.
- b) Sifatnya monolog juga bisa menjenuhkan anak didik.
- c) Biasa terjadi ketidakselarasan isi cerita dalam konteks dengan begitu pencapaian tujuan sudah terwujudkan.³⁹

B. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Wynee dalam Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “To Mark” yang artinya menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku yang tidak jujur, curang, berbohong adalah seseorang yang memiliki karakter jelek.⁴⁰

Berdasarkan Buchori dalam Mulyasa mengemukakan bahwa Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke

³⁹Ridwan, *Seni Bercerita, Bermain, Dan Bernyanyi*, (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), h. 52-53.

⁴⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2019), h. 3.

pengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan, nilai secara afektif, dan pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah ini perlu untuk dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya. Serta perlu dikembangkan secara operasional sehingga mudah diimplimentasikan di sekolah.⁴¹

Diterangkan Ratnawati dalam Ni Putu Wardhani, karakter memiliki banyak arti, tapi dalam hakikatnya memperlihatkan kepribadian seseorang. Karakter mengerah dengan sifat psikologis, moral, atau karakter yang membedakan seseorang dari orang lain dalam hal karakter atau karakter. Orang yang berkarakter memiliki watak, kepribadian, dan watak. Dan penelitian Juanda mengenai Pendidikan Karakter dalam Anak Usia Dini lewat Sastra Fabel Versi Online berlandasna kajian bahwasanya anak tertarik dalam memakai sastra Fabel. Penekanan pada bahasa dan kemampuan untuk memahami cerita..

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai karakter adalah sikap atau perilaku yang sudah melekat pada diri seseorang sejak lahir yang tidak dapat terpisahkan.

2. Nilai Dasar Karakter

Berlandasna berkowitz dalam Ni Putu Wardhani bahwasanya nilai dasar karakter yakni sekelompok karakteristik psikologis dengan bisa memengaruhi keahliannya juga dibantunya dirinya dengan moral.

Sementara dalam persepsi kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dari karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum yaitu :

- 1) Religius, adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lainnya.

⁴¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2019), h. 8.

- 2) Jujur, adalah perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, ras, atau suku yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan dalam menyelesaikan masalah.
- 6) Kreatif, adalah berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- 8) Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban
- 9) Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, adalah Cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- 11) Cinta tanah air adalah Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi Sikap dan tindak adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

- 14) Cinta damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan 18 nilai dasar karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang sudah dirancang sesuai dengan metode yang cocok yang dikembangkan sesuai karakter peserta didik.⁴²

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nilai Karakter Bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki tujuan yaitu :

- a. Mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁴²Ni Putu Wardhani, Pendidikan Karakter Dan Merajut Harapan Bangsa Yang Bangsa, (Denpasar: UNHI Press, 2020) h. 53-55.

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, tanggung jawab, dan cinta tanah air.
- e. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.⁴³

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan nilai karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik secara utuh, terpadu dan terarah. Menurut Kisnanto dalam Rosdiana mengungkapkan bahwa Sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri dan dapat meningkatkan pengetahuannya, serta dapat menerapkan nilai-nilai karakter akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Adapun Pendidikan Nilai Karakter yang berfungsi sebagai :

- 1) Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila.
- 2) Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan Pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut partisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan menuju bangsa yang maju.⁴⁴

4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Kilpatrick dalam Mulyasa mengungkapkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik dalam pemahaman tentang kebaikan itu. Oleh karena itu Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan dalam proses pembelajaran.⁴⁵ Menurut Ginanjar dalam Mulyasa mengungkapkan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan

⁴³Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasikan 18 Nilai Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Famalia, 2018), h. 16-17.

⁴⁴Rosdiana, A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Media Perintis, 2019), h. 24.

⁴⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2019), h. 14.

merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al maul husna yang sebagai sumber inspirasi setiap karakter positif peserta didik.⁴⁶

Keberhasilan program Pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indicator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta secara utuh. Karena hasil Pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Kondisi ini di juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Indicator keberhasilan program pendidikan karakter disekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari antara lain :

- a) Kesadaran
- b) Kejujuran
- c) Keikhlasan
- d) Keserhanaan
- e) Kemandirian
- f) Kepedulian dan kebebasan dalam bertindak.⁴⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang diungkapkan diatas Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab orang tua, pemerintah dan masyarakat, semakin banyak pihak yang terlibat dalam Pendidikan karakter maka akan semakin efektif hasil yang diperolehnya.

harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan guru, kepala sekolah, dan sebagainya, dan sebagai contoh suri keteladanan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta pembentukan karakter peserta didik yang kondusif dan seluruh warga negara sekolah.

⁴⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2019), h. 16-.

⁴⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2019), h. 10-12.



DAFTAR RUJUKAN

- Anggi fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadist", *Jurnal Ta'alim Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, Juli 2018
- Anggi, fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadist", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, Juli 2018
- Awwaliyah, robiatul, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19 No. 1, Agustus 2018
- Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019
- Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT.Grafindo, 2018
- Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017
- Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantatif*, Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020
- M.Rusdi Hartono, *Fabel Dalam Sasra Banjar Dan Keterkaitannya Dengan Pembelajaran Ips*, Universitas Lambung Mangkurat, 2022
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019
- Ni Putu Wardhani, *Pendidikan Karakter Dan Merajut Harapan Bangsa Yang Bangsa*, Denpasar: UNHI Press, 2020
- Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019
- Rahmat Sugandi, *Pembelajaran Sastra Indonesia Konsep Sampai Aplikasi*, Surabaya: Lentera Pustaka, 2017

Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal DIDAKTIKA* Vol. 19 No. 1, Agustus 2018

Rohayati, Ety, *Metode Pengembangan Kerampilan Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*”, Bandung: UPI, , Bandung: UPI, 2018

Rosdiana, A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Media Perintis, 2019

Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*”, (Bandung: Alfabeta), 2018

Syofnidah Ifrianti, *Teori Dan Praktek Microteaching*, Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019

Witarsa, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implimentasinya*, Bandung: YRAMA WIDYA, 2021

Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*, Surakarta: UNS Press, 2019

